

Mewujudkan Gaya Komunikasi Asertif Pemimpin Perempuan dalam Organisasi

Suciati 1, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal 2

1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

2 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Ring road Barat No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta 55292

Email: suciati@umy.ac.id, adeputranto@unisa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.51.1018>

Abstrak

Gaya komunikasi seorang pemimpin organisasi akan menentukan pola dan bentuk komunikasi dari organisasi tersebut. Mereka yang disebut dengan pemimpin dengan gaya efektif adalah mereka yang memiliki sikap positif dalam hubungan interpersonal dengan anggotanya. Ia melakukan komunikasi yang terbuka, positif, suportif, serta menjunjung tinggi kesetaraan dan empati. Dengan sifat yang terbuka, ia melakukan kejujuran dalam menyampaikan pesan, tidak menyembunyikan atau menutupi perihal kerja dan organisasi. Tim abdimas memilih organisasi PKK sebagai sasaran atau mitra, tepatnya di organisasi PKK desa Kenaiban, Juwiring, Kabupaten Klaten. Beberapa masalah yang teridentifikasi adalah adanya ketidakpuasan anggota organisasi. Mereka mengatakan bahwa pemimpin mereka kurang memiliki kemampuan beretorika, tidak mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik, dan tidak mampu menangkap keinginan anggota berdasarkan simbol verbal dan non verbal yang diungkap anggota organisasi. Adapun metode pelaksanaan yang ditempuh sebagai solusi permasalahan, antara lain: penilaian awal (initial assessment), peningkatan pengetahuan mitra melalui metode informatif dan persuasif, pendampingan dan pemberdayaan, dan pembentukan Komunitas Sayang Organisasi. Adapun hasil dari kegiatan abdi masyarakat ini dipublikasikan melalui video <https://youtu.be/TFQL3CbDyg8>. Kegiatan abdimas ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta secara signifikan dalam hal pentingnya gaya asertif pemimpin perempuan.

Kata kunci: Gaya komunikasi asertif, Organisasi, Gerakan Sayang Organisasi, Pemimpin perempuan.

Abstract

The communication style of an organizational leader will determine the pattern and form of communication of the organization. Those who are called leaders with an effective style are those who have a positive attitude in interpersonal relationships with their members. He maintains open, positive, supportive communication, and upholds equality and empathy. With an open nature, he does honesty in conveying messages, does not hide or cover up matters of work and organization. The abdimas team chose the PKK organization as a target or partner, specifically in the PKK organization in Kenaiban village, Juwiring, Klaten Regency. Some of the problems identified were the dissatisfaction of organizational members. They said that their leaders lacked rhetorical skills, were not able to communicate interpersonally well, and were unable to capture the wishes of members based on verbal and non-verbal symbols expressed by members of the organization. The implementation methods adopted as a solution to the problem include: initial assessment, increasing partner knowledge through informative and persuasive methods, mentoring and empowerment, and the formation of the Loving Organization Community. The results of this community service activity are published via video <https://youtu.be/TFQL3CbDyg8>. This community service activity has proven to be able to significantly increase the knowledge and awareness of participants regarding the importance of the assertive style of women leaders.

Keywords: Assertive communication style, Organization, Loving Organization Community, Women leader

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang vital bagi hidup matinya sebuah organisasi, demikian juga dengan kepemimpinan. Oleh karena itu seorang pemimpin hendaklah mampu berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal baik secara interpersonal maupun kelompok. Komunikasi yang baik dari pimpinan akan mampu meningkatkan motivasi anggota, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dampak lainnya adalah meningkatnya kinerja serta kontrol kerja yang terlaksana dengan baik. Pemimpin yang efektif pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga mereka mampu membangun partisipasi orang-orang yang dipimpinnya (Zahara, 2018).

Dalam perspektif hukum Islam, kepemimpinan perempuan adalah konsep yang selalu terbuka tetapi senantiasa berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Ada berbagai interpretasi dalam pembahasan wanita menjadi pemimpin. Dalam konteks ke-Indonesiaan, sejalan dengan era keterbukaan dan dijunjungnya nilai-nilai demokrasi, serta semakin terbukanya

penafsiran keagamaan yang lebih moderat dan menjunjung nilai-nilai kesetaraan, peran publik perempuan mulai diperhitungkan dan diakui oleh masyarakat. Tidak sedikit perempuan yang menempati pos-pos penting di lembaga publik (Haris, Munawir, 2015). Syariat Islam pun juga tidak memberikan ketentuan praktis yang tegas dan terkait kepemimpinan perempuan, sehingga kepemimpinan ini masih menjadi tarik ulur, sejauhmana perempuan diperbolehkan melakukan kepemimpinan publik.

Sebagai sebuah organisasi perempuan, PKK membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki gaya komunikasi yang efektif. Tidak semua organisasi PKK bisa berjalan dengan baik karena terkendala gaya komunikasi pemimpin. Jabatan pemimpin organisasi PKK otomatis melekat pada isteri dari ketua RT, tetapi bisa saja karena sesuatu hal pemimpin dipilih anggota. Adapun kasus yang terjadi pada organisasi PKK, Kenaiban, Juwiring Klaten, telah mengalami krisis kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PKK, muncul beberapa keluhan dan rumor dalam organisasi, antara lain:

- a. Pemimpin kurang bisa melakukan retorika, baik dengan bahasa verbal maupun non verbal, sesekali demam panggung.
- b. Pemimpin kurang peka, peduli dengan keinginan anggota.
- c. Pemimpin kurang kompeten dalam berkomunikasi interpersonal dengan anggota.

(Hasil wawancara dengan anggota PKK, November 2021).

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota memiliki persepsi tentang pemimpin mereka yang belum mamahami tentang gaya komunikasi perempuan yang efektif dalam sebuah organisasi. Hasil survey dari 30 anggota PKK dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Tabel 1: Hasil Survey tentang Gaya Komunikasi Pimpinan PKK

No	Pertanyaan	Jawabanpeserta	
		Ya	Tidak
1	Anda setuju bahwa pemimpinmelakukan pidato dengan bahasa yang mudah dipahami.	41,5%	58,5 %
2	Anda setuju bahwa pemimpin menggunakan ekspresi wajah dengan tepat ketika berkomunikasi	48,7%	51,3%
3	Anda setuju bahwa pemimpinbisa menggunakan kontak mata dengan baik ketika berpidato/ berkomunikasi dengan anggota.	55,3%	54,7%
4	Anda setuju bahwa pemimpinbisa menggunakan gerakan tangan dengan baik ketika berpidato.	55,6%	54,4%
5	Anda setuju bahwa pemimpinbisa melakukan komunikasi dengan menunjukkan kepedulian penuh kepada anggota PKK.	37,5%	62,5%
6	Anda setuju bahwa pemimpinbisa melakukan komunikasi secara terbuka.	54,5%	55,6%
7	Anda setuju bahwa pemimpinbisa melakukan komunikasi dengan tulus.	55,9%	45,1%
8	Anda setuju bahwa pemimpinbisa melakukan sebuah diskusi secara tepat saat sedang membahas suatu permasalahan.	45,1%	56,9%
9	Anda setuju bahwa pemimpinbisa mengontrol komunikasi dalam forum.	52,6%	47,3%
10	Anda setuju bahwa pemimpinbisa melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan anggota organisasi	32%	68%

Sumber: Hasil survey, Desember 2021

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa prosentase ketidaksetujuan lebih besar daripada kesetujuan. Rata-rata jawaban tidak setuju mencapai 55,4 responden. Dengan demikian, tim abdimas menyimpulkan perlu adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran anggota tentang pentingnya gaya komunikasi asertif pimpinan organisasi.

Adapun dilihat dari analisis SWOT pada organisasi ini, mereka memiliki kelebihan dalam hal kontinuitas organisasi. Artinya eksistensi organisasi ini tetap bertahan meski terjebak dalam situasi pandemi yang memaksa semua elemen masyarakat tetap taat protokol kesehatan. Di sisi lain terdapat kelemahan yaitu tidak adanya keberanian dalam mengadakan perubahan. Kedinamisan organisasi sangat kurang sehingga kaderisasi pun tidak bisa berjalan dengan baik. Dengan demikian mereka akan berdiri sebagai organisasi PKK yang tidak produktif. Peluang menjadi organisasi yang kredibel masih terbuka lebar ketika pimpinan menggunakan gaya komunikasi perempuan yang efektif.

Metode Pelaksanaan

1) Metode penyuluhan

Metode ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran terhadap pentingnya gaya komunikasi pemimpin perempuan dalam sebuah organisasi. Indikator ketercapaian penerapan metode ini adalah meningkatkan pengetahuan dalam menjalani kehidupan berorganisasi PKK, baik kepada pemimpin maupun anggotanya. Dengan demikian muncul kesadaran dalam mengembangkan kesadaran berorganisasi. Penayangan film tentang gaya komunikasi perempuan dalam berorganisasi

2. Pembuatan poster dan modul

Poster dan modul penyuluhan dapat menjadi pengingat bagi setiap pasangan anggota dan pimpinan ketika menjalin komunikasi. Isi poster meliputi penanaman kesadaran untuk selalu berkomunikasi dengan terbuka, sehingga konflik bisa dihindarkan. Poster bersifat layanan masyarakat untuk mengedukasi tentang suatu hal, yaitu gaya komunikasi pemimpin perempuan. Dengan kedua media ini, peserta dapat lebih mudah dan cepat memahami materi.

3. Penayangan film

Penayangan Film ditujukan sebagai media literasi dalam memahami gaya komunikasi dari pemimpin perempuan. Pasca penayangan film dilakukan diskusi dan simulasi tentang isi film.

4. Pembentukan Komunitas Sayang Organisasi

Pembentukan Komunitas sayang Organisasi ini ditujukan untuk menunjang keberlanjutan program komunikasi intens dalam organisasi PKK. Dengan demikian ada anggota penerus yang akan menjadi penggerak terkait pencegahan konflik dalam organisasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pemahaman gaya komunikasi yang kuat bagi seorang pemimpin akan menjadi pedoman yang kokoh bagi tiap-tiap anggota organisasi karena dengan adanya suatu dasar yang kuat akan membangun munculnya motivasi di setiap anggota untuk memberikan prestasi yang terbaik bagi organisasinya. Sebuah penelitian menemukan adanya pengaruh positif terhadap kepuasan komunikasi saat pimpinan menggunakan gaya komunikasi equalitarian, *structuring*, dan *relinquishing*, namun tidak setinggi saat pimpinan menggunakan gaya komunikasi dinamik. Demikian juga, saat

pimpinan menggunakan gaya komunikasi *controlling* dan *withdrawal*, justru menimbulkan pengaruh negatif. Tingkat kepuasan komunikasi karyawan menurun dengan gaya komunikasi *withdrawal*, sehingga para karyawan akan merasa segan untuk berkomunikasi (Limantoro, Felino, 2015). Dengan adanya komunikasi yang terbuka, anggota organisasi akan mendapatkan informasi yang lengkap dalam melaksanakan pekerjaan dan merasa dihargai sehingga akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas anggota dan membuahkan harmonisasi kinerja di lingkungan organisasinya (Solihat, 2015).

Pada umumnya, gaya asertif juga dikenal sebagai gaya paling efektif bagi seorang pemimpin. Batasan asertivitas yang diungkapkan oleh Alberti dan Emmons (Suciati, 2015) yang mengacu pada ciri-ciri asertivitas, yaitu: *behaviour which enables a person to act in his or her own best interest, to stand up for herself or himself, without undue anxiety, to express honest feeling comfortably, or to exercise personal rights without denying the right of others*. Gaya ini mempertimbangkan pengaruh kultur yang berbeda dan signifikan terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, gaya asertif yang dilakukan oleh pengusaha perempuan Indonesia dengan latar belakang kultural etnis Jawa, Batak, Minangkabau dan Bali akan mempengaruhi efektivitas kepemimpinannya (Mungunsong, 2009).

Dalam perspektif hukum Islam, kepemimpinan perempuan adalah konsep yang selalu terbuka tetapi senantiasa berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Syariat Islam tidak memberikan ketentuan praktis yang tegas dan terkait kepemimpinan perempuan, sehingga kepemimpinan ini masih menjadi tarik ulur, sejauhmana perempuan diperbolehkan melakukan kepemimpinan publik. Kepemimpinan menjadi ideal ketika identik dengan kelembahlembutan dan kasih sayang (sesuai tabiat perempuan). Penekanan kajian ini dilakukan dengan pembacaan teks-teks agama (*an-nushūsh addīniyyah*) secara kontekstual, bukan semata tekstual, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan kehidupan. Kajian ini lebih menilik aspek kebahasaan dalam memahami QS. an-Nisā' [4] ayat 34 (Khoer, Gustiawati, & Yono, 2021). Sementara, para penganut Islam fundamentalis memiliki pendapat bahwa haram hukumnya wanita sebagai pemimpin. Wanita menurut mereka hanya pemimpin di rumah tangganya (Nizomi, 2019).

Secara umum, proses komunikasi nonverbal seorang pemimpin perempuan di memiliki makna tersendiri bagi anggotanya, kurang bisa menyembunyikan bahasa tubuhnya ketika bingung, serta bahasa tubuh mereka yang berbeda ketika sedang marah. Di sisi lain, pemimpin perempuan cenderung akan lebih banyak berbicara dalam percakapan antarpersonal (*private speaking*), dengan membuka informasi yang bersifat privat. Mereka akan menerima masukan dengan apa yang telah dikatakan, perempuan akan berbicara secara antarpersonal dengan rekan maupun senior lakinya. Selain itu perempuan tidak jarang memberikan pertanyaan untuk memperoleh persetujuan dari orang di sekelilingnya terhadap apa yang telah dikatakannya. Gaya komunikasi kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin perempuan di organisasi ini adalah demokratik. Mereka dapat menerima saran atau masukan yang diberikan oleh anggotanya demi kebaikan organisasi kedepannya (Fitriana, Cenni, 2021). Dalam hal komunikasi, seorang wanita, mereka lega setelah didengar (ada unsur ekstroversi dan butuh dukungan) (Lensufiie, Tikno, 2010). Pemimpin dengan gaya komunikasi demokratik akan mengadopsi nilai-nilai asertivitas.

Di dalam menjalankan kehidupan, organisasi membutuhkan pemimpin yang tepat. Gudykunst & Ting Toomery melihat gaya komunikasi dipandang sebagai meta-messages yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi. Definisi ini

menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan komunikasi. Tujuan berkomunikasi tidak lain sebagai upaya untuk dapat merefleksikan identitas pribadinya yang sehingga dapat mempengaruhi persepsi orang lain (Liliwari, 2017). Menurut Wibowo (Suciati, 2015) gaya komunikasi merupakan suatu keunikan yang dimiliki setiap masing-masing individu. Perbedaan dalam keunikan tersebut dapat dilihat dari gaya komunikasi setiap individu antara lain pada model berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta respon yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

Berbagai macam gaya komunikasi yang ditampilkan oleh masing-masing individu. Heffner mengklasifikasikan gaya komunikasi dari McCallister (Liliwari, 2017) ke dalam tiga gaya yaitu gaya pasif, gaya tegas, dan agresif. Selanjutnya Gamble (dalam Suciati, 2015) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi yaitu gaya asertif, non asertif, dan agresif. Gaya asertif adalah gaya komunikasi seseorang yang memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis, serta berani bersikap secara jujur dan menolak suatu keinginan yang berkemungkinan dapat merugikan diri pribadi. Perilaku asertif memiliki banyak manfaat untuk anggota organisasi, oleh karena itu dianjurkan bagi organisasi atau perusahaan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau training mengenai perilaku asertif, sehingga organisasi dapat lebih berkembang, dan perilaku asertif dapat memengaruhi harga diri anggota (Hapsari, Maharani dan Retnaningsih, 2007). Latihan asertif bukan berarti mengharuskan individu untuk selalu berperilaku asertif. Seseorang mungkin berperilaku agresif jika dalam kondisi bahaya dan berperilaku pasif jika sedang belajar dari guru. Demikian pula dengan seorang pemimpin, mereka akan berperilaku asertif dalam posisi dimana mereka dibutuhkan (Mc Kay et.al, 2009). Gaya komunikasi asertif merupakan gaya terbaik, dimana orang melaksanakan perintah leader tanpa paksaan dan terluka hatinya dalam menjalankan perintah tersebut. Gaya ini membantu kita menahan kemarahan, mengurangi rasa bersalah, dan menjalin hubungan yang baik dalam interpersonal maupun profesional (Prabowo, 2017).

Sebagai sebuah solusi permasalahan gaya komunikasi pimpinan organisasi PKK ini maka telah dilaksanakan serangkaian kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan antara lain:

1. Penyuluhan tentang pentingnya gaya komunikasi pemimpin dalam sebuah organisasi

Penyuluhan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menjalani kehidupan berorganisasi PKK, baik kepada pemimpin maupun anggotanya. Target yang diharapkan dari penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat mengembangkan kesadaran berorganisasi. Tema penyuluhan meliputi:

a. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam

Tema ini membahas perbedaan penafsiran tentang kepemimpinan dalam Islam perlu dipertegas dengan merujuk pada konsep Muhammadiyah. Perbedaan pendapat mengenai pemimpin perempuan tersebut muncul karena beberapa faktor, baik karena faktor berbeda penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dan Hadist, Ijma" dan Qiyas, maupun karena budaya patriarki yang belum hilang dari masyarakat, serta mitos-mitos kejadian manusia mengenai perempuan itu sendiri (Agesna, Widya, 2018). Perilaku asertif dan juga menyangkal stereotipe perempuan yang tidak mampu memimpin karena dianggap kurang tegas dan lemah (Qurratuaini, Suci, 018).



Gb 1: Penyuluhan kepemimpinan perempuan

b. Penayangan film tentang gaya komunikasi perempuan dalam berorganisasi

Penayangan Film di sini bermanfaat sebagai media literasi dalam memahami seluk-beluk gaya komunikasi dari pemimpin perempuan. Setelah itu dilakukan diskusi dan simulasi tentang isi film.



Gb 2: Film pendek seputar gaya asertif pemimpin perempuan

Dengan menggunakan media film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas-realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2006).

2. Pembuatan poster dan modul

Poster bertujuan untuk menjadi “*retention*” dalam setiap pasangan anggota dan pimpinanketika menjalin komunikasi. Isi poster meliputi penanaman kesadaran untuk selalu berkomunikasi intens dan terbuka dengan anggota organisasi, sehingga konflik bisa dihindarkan. Jenis poster yang dipilih adalah poster layanan masyarakat yaitu poster yang memuat informasi untuk mengedukasi masyarakat tentang suatu hal, yaitu gaya komunikasi pemimpin perempuan. Dengan poster atau modul, peserta akan mendapatkan beberapa manfaat antara lain: (Kajianpustaka.com, 2019) mempermudah dan mempercepat pemahaman, dilengkapi dengan warna-warni sehingga dapat menarik perhatian, sederhana tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, pembuatan mudah dan harganya murah.

3. Pembentukan Komunitas Sayang Organisasi (KSO)

Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk menunjang keberlanjutan program komunikasi intens dalam organisasi PKK, sehingga ada anggota penerus yang akan menjadi penggerak terkait pencegahan konflik dalam organisasi. Komunitas sendiri merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya sebuah

identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Sunarno, 2002).



Gb 3: Komunitas Sayang Organisasi (KSO)

Media diskusi untuk komunitas berbentuk tatap muka dalam pertemuan pendampingan dan media group seperti whatshaap. Beberapa manfaat terbentuknya komunitas, antara lain: (seputarilmu.com, 2019)

- a) Penyebaran informasi yang cepat kepada anggota
- b) Menjalin hubungan atau sarana silaturahmi antar anggota komunitas
- c) Adanya saling mendukung karena memiliki ketertarikan yang sama dalam bidang tertentu

Peningkatan pengetahuan dilakukan dengan metode persuasif untuk membujuk perubahan sikap. Colman (Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa persuasi merupakan proses perubahan sikap yang dilakukan oleh presentasi pesan yang bermuatan argumen-argumen, yang melemahkan atau menguatkan seseorang, objek, atau tempat seseorang dalam mengarahkan sikapnya. Pendampingan dan pemberdayaan dilakukan agar nilai-nilai kesadaran tentang berkomunikasi dan penyelesaian konflik dalam kepemimpinan perempuan untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan berorganisasi. Pemberdayaan menurut Prijono dan Pranaka (Prijono, Pranarka, 1996). menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 cara, antara lain: menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat yang paling bawah, serta melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Tim abdimas memberikan langkah-langkah konkrit kepada subjek untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anggota dalam organisasi. Prasarana fisik berupa poster dan video yang dapat diakses subjek akan sangat membantu memunculkan potensi tersebut. Komunitas GSO merupakan bentuk pendampingan agar program yang dilaksanakan dapat memiliki keberlanjutan yang menjadi solusi jangka panjang untuk mengantisipasi munculnya kembali persoalan yang sama.

Efektivitas program abdimas ini diukur dari tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan, yang terbagi atas sangat tahu, cukup tahu dan tidak tahu tentang

komunikasi asertif dalam pemimpin perempuan. Adapun data terkait dengan pengetahuan tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2: Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Pengetahuan Peserta	Pengetahuan tentang gaya asertif pemimpin perempuan	
	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
Tidak tahu	25	2 (peningkatan sebanyak 83,3%)
Cukup tahu	5	20 (peningkatan sebanyak 16,67%)
Sangat tahu	-	8 (peningkatan sebanyak 26,67%)
Total	30	30

Sumber: Kuesioner evaluasi abdimas, Maret 2022.

Berdasarkan di atas terlihat peningkatan pengetahuan peserta sebelum kegiatan abdimas terbagi atas tidak tahu, cukup tahu dan sangat tahu. Peserta yang tidak tahu tentang gaya komunikasi asertif sebelum pelatihan ada 83,3 %, sesudah pelatihan tinggal 6,67 %. Adapun peningkatan cukup tahu menjadi tahu meningkat sebanyak 16,67 %. Peserta yang sangat tahu menjadi tahu meningkat sebanyak 26,67 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu anggota PKK memperoleh peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan dalam hal gaya asertif pemimpin perempuan.

Sebuah kegiatan abdimas akan mencapai sasaran manakala kelompok mitra merasa memperoleh manfaat sesuai dengan harapan mereka. Dengan melakukan survey awal, persoalan kelompok mitra sudah dapat diidentifikasi. Evaluasi kegiatan abdimas dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh peserta. Pertanyaan dalam kuesioner seputar kesesuaian perencanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para dosen UMY dengan kebutuhan para mitra pengabdian masyarakat, dengan standar K3 (Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja) bagi mitra pengabdian, kesesuaian dengan kaidah metode pelaksanaan pengabdian masyarakat, memperhatikan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja), kesesuaian dengan solusi yang diharapkan oleh mitra pengabdian masyarakat, serta hasil pengabdian masyarakat dapat dimanfaatkan secara maksimal. Peserta menjawab pertanyaan dengan “sangat puas”. Namun ada satu pertanyaan yang dijawab dengan “cukup puas” yaitu tentang hasil pengabdian masyarakat yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Jawaban ini logis, mengingat hasil yang maksimal akan membutuhkan waktu terutama dalam praktek penerapan gaya komunikasi asertif. Adapun saran dari peserta antara lain agar kegiatan abdimas dapat ditindaklanjuti di organisasi ini dengan permasalahan lain yang dihadapi (kuesioner evaluasi abdimas, 10 Maret 2022). Kegiatan abdimas ini telah dipublikasi dalam bentuk artikel di media massa dengan link https://kumparan.com/umylpm/keren-dosen-umy-tingkatkan-gaya-komunikasi-pemimpin-perempuan-dalam-organisasi-1xo4Euh9Hsk?utm_source=kumDesktop&utm_medium=copy-to-clipboard&utm_campaign=share&shareID=IVsXaFsBUWOv dan di video <https://youtu.be/TFQL3CbDyg8> memungkinkan organisasi memiliki dokumentasi yang bisa dibuka setiap saat ketika dibutuhkan

Simpulan

Organisasi PKK membutuhkan seorang pemimpin perempuan yang memiliki gaya komunikasi yang efektif. Pemimpin PKK dijabat oleh isteri ketua RT tetapi bisa saja karena sesuatu hal, pemimpin dipilih anggota. Kasus yang terjadi pada organisasi PKK desa Kenaiban, Juwiring, Klaten adalah adanya krisis kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PKK, ternyata muncul beberapa keluhan dan rumor pada diri anggota, yang meliputi: pemimpin kurang bisa melakukan retorika, kurang peka, kurang peduli dengan keinginan anggota serta kurang kompeten dalam berkomunikasi interpersonal dengan anggota.

Adapun beberapa metode yang diterapkan tim abdimas dalam menyelesaikan permasalahan antara lain: *Pertama*, peningkatan pengetahuan melalui metode informatif dan persuasif, yang ditujukan agar terwujud pengetahuan cara berkomunikasi secara efektif melalui gaya efektif. Peningkatan pengetahuan ini dilakukan dengan berbagai penyuluhan dengan topik pemimpin perempuan dalam perspektif Islam dan gaya asertif pemimpin perempuan dalam organisasi. *Kedua*, program pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan agar timbul kesadaran dan keinginan mengimplementasikan cara berkomunikasi dan penyelesaian konflik dalam kepemimpinan perempuan dalam kehidupan berorganisasi. *Ketiga*, pembentukan komunitas Gerakan Sayang Organisasi (GSO) yang merupakan bentuk pendampingan agar program yang dilaksanakan dapat memiliki keberlanjutan. Anggota komunitas terdiri dari anggota dan ketua organisasi PKK yang secara rutin berinteraksi dalam bentuk diskusi dan pemberian motivasi. Komunitas ini memaksimalkan fungsi Whatshaap untuk membantu kelancaran berkomunikasi. Pembentukan komunitas ini juga merupakan langkah konkrit yang dilakukan tim sebagai solusi jangka panjang untuk mengantisipasi munculnya kembali persoalan seputar kekuranganeffektifan gaya komunikasi pemimpin perempuan dalam organisasi PKK.

Adapun untuk memperlancar proses terlaksananya kegiatan, tim abdimas telah melengkapi dengan modul, serta memutar film yang terkait dengan topik. Dalam rangka memenuhi aspek kemanfaatan bagi publik dan organisasi, kegiatan ini telah dipublikasikan dalam bentuk artikel di media massa dan di *upload* dalam videosehingga memungkinkan organisasi memiliki dokumentasi. Kegiatan abdimas ini terbukti efektif karena mampu meningkatkan secara signifikan pengetahuan dan kesadaran peserta dalam hal pentingnya gaya asertif pemimpin perempuan di organisasi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membiayai dan memfasilitasi segala keperluan dalam pelaksanaan abdimas ini. Selanjutnya ucapan ini juga ditujukan kepada pihak mitra abdimas yaitu PKK RT 23 Juwiring, Klaten sebagai peserta penyuluhan dalam abdimas ini. Semoga pelaksanaan abdimas dengan model PKM memberikan manfaat besar pada peningkatan kapasitas lembaga publik, terutama dalam peningkatan kemampuan penerapan gaya komunikasi asertif pada pemimpin perempuan dalam organisasi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Agesna, Widya (2018). Kedudukan Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Islam dalam AL-IMARAH: *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 122 Vol. 3, No. 1, 2018

- [2] Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 127
- [3] Eri Prabowo. (2017). *On Inspiring People*. Jakarta: PT Elex Gramedia Kompasindo
- [4] Evi Zahara. (2018). Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi. *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi, Jurnal Warta Dharmawangsa No. 56* (2018).
- [5] Fitriana, A., & Cenni. (2021). Perempuan dan Kepemimpinan. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 1*, 247-256.
- [6] Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [7] Hapsari, Ratna Maharani dan Retnaningsih, (2007). Perilaku Asertif dan Harga Diri Karyawan. *Jurnal psikologi Vol 1 No 1 2007*
- [8] Haris, Munawir. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. Dalam jurnal *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015
- [9] Ibnu Khoer, F., Gustiawati, S., & Yono, Y. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 4*(1), 42-49. <https://doi.org/10.47467/assyari.v4i1.536>
- [10] Limantoro, Felino. (2015). Pengaruh Gaya Komunikasi Direktur terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan di PT. Sumarni Mustajab Batu. *Jurnal E-Komunikasi Vol 3 No 2 tahun 2015*, Universitas Petra Surabaya
- [11] Lensufiie, Tikno. 2010. *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Erlangga.
- [12] Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antar-Personal*. KENCANA.
- [13] Mungunsong, F. (2009). Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia. *Makara, Sosial Humaniora, 13*(1), 19-28.
- [14] Matthew Mc Kay, et Al, (2009). *Messages The Communications Skills Book*. Oacland: New Harbinger Publication.
- [15] Nizomi, K. (2019). Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Budaya Organisasi (Studi Kasus Kepala Perpustakaan SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi), 4*(2), 128.
- [16] Kajianpustaka.com, akses 20 Desember 2019
- [17] Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- [18] Qurratuaini, Suci (2018). Perilaku Asertif Pemimpin Perempuan di MINU Waru 1 Sidoarjo. [online] Tersedia: http://digilib.uinsby.ac.id/25893/3/Suci%20Qurrotu%20%27Aini_D73214054.pdf. [1 April 2022]
- [19] Soenarno. (2002). *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*, makalah disajikan pada Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta 24 April 2002
- [20] seputarilmu.com, akses 20 Desember 2019
- [21] Solihat, M. (2015). Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi: Sebuah Telaah Pustaka Pada Teori Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi Seseorang dalam Suatu Organisasi. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*. <https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/30685>
- [22] Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Buku Litera Yogyakarta.